

JAWI, ISSN:2622-5522 (p); 2622-5530 (e)

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>,

Volume 5, No. 1 (2022), p. 25-49, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v5i1.11571>

Analisis Makna Lafaz *Ḍaraba Fī Al-Arḍ* Dan *Sāra Fī Al-Arḍ* Dalam Al-Qur'an (Studi Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)

Ahmad Syah Alfarabi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

farobial92@gmail.com

Aghisna Rahmatika

UIN Raden Intan Lampung

Rahmatikaaghisna09@gmail.com

Abstract: *In this study, the problems discussed include the meaning of ḍaraba fī al-arḍ and sāra fī al-arḍ in the Qur'an, and this study aims to find out the meaning of ḍaraba fī al-arḍ and sāra fī al-arḍ. The research method used is a qualitative method based on library research. By searching and analyzing primary data, namely the Qur'an, and secondary data, namely Arabic dictionaries, Tafsir books, and books supporting this research. The main object of this study is the meaning of lafadz ḍaraba fī al-arḍ and sāra fī al-arḍ which are viewed in terms of meaning. In this study, the authors found various meanings for lafadz ḍaraba fī al-arḍ and sāra fī al-arḍ. The results of this study show that the meaning of lafaz ḍaraba fī al-arḍ and sāra fī al-arḍ can be reviewed using Toshihiko Izutsu's analysis of the semantic meaning, he divides the meaning into two parts, namely the basic meaning of the word and the meaning of the word relation. As the basic meaning of the word lafaz ḍaraba fī al-arḍ is to walk on the face of the earth and sāra fī al-arḍ is to go and walk on the face of the earth and the meaning of the relation of the word ḍaraba fī al-arḍ is to walk to fight, to*

strive, to seek the ridha of Allah. Meanwhile, the meaning of s̄ara fī al-arḍ, is to walk on the face of the earth to see and know the wishful thinking of the earlier people who lied to the apostle and to gain knowledge and become a learning material

Keywords : *ḍaraba, s̄ara, Meanings, lafadz.*

Abstrak: *Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas meliputi makna ḍaraba fī al-arḍ dan s̄ara fī al-arḍ dalam al-Qur'an, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ḍaraba fī al-arḍ dan s̄ara fī al-arḍ. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berlandaskan pada library research. Dengan melakukan penelusuran dan analisis data primer yakni al-Qur'an dan data sekunder yakni kamus-kamus Bahasa Arab, kitab Tafsir, dan buku-buku penunjang penelitian ini. Objek utama penelitian ini adalah makna lafaz ḍaraba fī al-arḍ dan s̄ara fī al-arḍ yang ditinjau dari segi makna. Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai makna lafaz ḍaraba fī al-arḍ dan s̄ara fī al-arḍ. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna lafaz ḍaraba fī al-arḍ dan s̄ara fī al-arḍ dapat ditinjau menggunakan analisis makna semantik Toshihiko Izutsu, ia membagi makna menjadi dua bagian, yakni makna dasar kata dan makna relasi kata. Adapun makna dasar kata lafaz ḍaraba fī al-arḍ adalah berjalan di muka bumi dan s̄ara fī al-arḍ adalah pergi dan berjalan di muka bumi dan makna relasi kata ḍaraba fī al-arḍ adalah berjalan untuk berperang, berusaha, mencari rida Allah, dan wasiat. Sedangkan makna s̄ara fī al-arḍ, adalah berjalan di muka bumi untuk melihat dan mengetahui angan-angan orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul, dan agar mendapatkan pengetahuan dan menjadi bahan pembelajaran.*

Kata Kunci: *ḍaraba, s̄ara, makna, lafaz.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memiliki banyak keistimeaan termasuk pada lafadz dan maknanya, alqur'an memiliki kata-kata dan kalimat yang singkat namun memiliki banyak makna yang berbeda.¹ Bahasa dalam al-Qur'an memiliki nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Anggota IKAPI, 2007), h. 120.

menunjukkan satu arti. Kadang bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.² Dalam ilmu linguistik dijelaskan bahwa perubahan makna disebabkan oleh kebahasaan yang berkembang, historis, sosial, dan psikologis masyarakat yang membutuhkan makna baru, dan pengaruh asing.³

Dalam kajian linguistik, terdapat satu cabang ilmu yang membahas mengenai makna kata, yakni semantik. Semantik sendiri adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Definisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata.⁴ Terkait pengertian makna, menurut Ferdinand de Saussure, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Dalam praktek berbahasa, tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap leksem.⁵

Semantik banyak dikembangkan oleh beberapa tokoh, salah satunya Toshihiko Izutsu, ia merupakan seorang ahli dalam bidang linguistik yang tertarik pada al-Qur'an. Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri, yakni kosa kata atau istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an. Adapun istilah semantik al-Qur'an mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*”. Izutsu memberikan definisi semantik al-Qur'an sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an.⁶

Dalam al-Qur'an terdapat dua lafadz yang memiliki makna sama

² Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 3.

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 295.

⁴ Suhardi, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Al-Ruz Media, 2013), h. 68.

⁵ Chaer, *Linguistik Umum*, h. 287.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 3.

yakni lafaz *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ* yang memiliki makna berjalan di muka bumi. Sebagai contoh dalam firman Allah SWT surah al-Nisā'/4:101, yang berbunyi: وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ artinya_ “Dan apabila kamu bepergian di bumi.” Dan contoh dari *sāra fī al-arḍ* dalam firman Allah dalam surah al-Naml/27:69 yakni: سِيرُوا فِي الْأَرْضِ yang artinya: “berjalanlah kamu di muka bumi.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai lafaz *ḍaraba* dan *sāra* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk mencari makna dasar dan makna relasional agar mendapatkan perbedaan mengenai kedua kata tersebut, baik dari makna dasar dan relasionalnya.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yakni penelitian untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.⁷ Dan menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).⁸ Data yang digunakan peneliti untuk mendukung informasi yakni berupa buku-buku kepustakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya untuk dijadikan bahan penelitian. Adapun Teknik pengolahan dan pengkajian data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis, yakni melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu dan apada hakikatnya metode deskriptif yakni mengumpulkan data secara univariat.⁹ Adapun pengertian analisis sendiri yakni kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa.¹⁰

⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 109.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 9.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 25.

¹⁰ Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, h. 106.

B. Pembahasan

1. Pengertian Semantik

Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna. Semantik ialah ilmu yang berkaitan dengan makna atau arti kata.¹¹ Makna memiliki arti pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Chaer mengungkapkan bahwa semantik membicarakan tentang hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.¹² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang menelaah tanda-tanda atau lambang yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

2. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan seorang sarjana yang menggeluti bidang semantik, ia terkenal orang yang jenius. Izutsu lahir di Tokyo pada tanggal 4 Mei 1914 dan meninggal di Kamakura pada tanggal 7 Januari 1993. Sejak kecil ia dan keluarganya merupakan penganut Zen Buddhisme yang taat. Hal tersebut mempengaruhi cara berpikir akan kedalaman filsafat dan mistisisme. Toshihiko berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Keio, Tokyo. Kemudian diminta oleh Wilfre Cantwell Smith untuk menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Canada tahun 1962-1968 dan menjadi profesor setelahnya tahun 1969-1975. Toshihiko juga pernah pergi ke *Imperial Iranian Academy of Philosophy* tahun 1975-1979 untuk memenuhi undangan dari koleganya namun sampai akhir hayatnya ia menetap dan mengajar di negaranya.

Toshihiko juga menguasai banyak bahasa yang memungkinkannya

¹¹ *Pengantar Linguistik Umum*, h. 68.

¹² Chaer, *Linguistik Umum*, h. 60.

untuk melakukan penelitian mengenai kebudayaan dunia, serta menjelaskan secara spesifik berbagai sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Keluasan pengetahuan menjadikannya dapat melihat persoalan dari berbagai sudut pandang hingga melahirkan pemikirannya yang dikenal dengan teori semantik. Kata semantik mulanya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani.¹³ Secara etimologis, Izutsu mengartikan semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.¹⁴

3. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Dalam upaya mencari tahu sebuah makna dari suatu kata, diperlukan pelacakan makna dasar kata yang dapat di kamus bahasa Arab. Kemudian mencari makna relasional dari masing-masing kata *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ* dengan dua tahapan: Analisis *Sintagmatik*, berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Analisis *Paradigmatik*, analisis ini mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas atau antonimitas).¹⁵

b. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Dalam hal ini Toshihiko membaginya dalam tiga periode waktu yakni penggunaan kata dalam periode Pra Qur'an, Qur'an, dan Pasca Qur'an.

¹³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

¹⁴ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 239.

¹⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, h. 10-12.

c. Weltanschauung

Weltanschauung merupakan pandangan dunia bagi masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

C. Analisis Makna pada Lafaz *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ* Perspektif Toshihiko Izutsu

1. Analisis Makna Dasar pada lafaz *Ḍaraba fī al-arḍ* dan *Sāra fī al-arḍ*

Makna dasar merupakan makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terus terbawa pada kata tersebut di manapun kata itu digunakan.¹⁶ Makna ini lebih dikenal dengan makna asli dari sebuah kata.

a. Makna Dasar *Ḍaraba fī al-arḍ*

Dalam kamus *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, kata *ḍaraba* berasal dari *al-ḍad*, *al-ra'* dan *al-ba'*, satu keaslian, Kemudian meminjam dan membawanya. Dari *ḍarabat-ḍarban*, jika terjadi dengan selain pinjamannya. Meminjam dan menyerupai bepergian dimuka bumi untuk berdagang dan selainnya termasuk perjalanan. Allah swt berfirman: “*Dan apabila kalian berjalan dimuka bumi maka tidaklah dosa apabila kamu mengqsarkan shalat*”, dan berkata mereka sesungguhnya bersegera dalam perjalanan juga disebut bepergian.¹⁷

Dalam *Lisān al-'Arab*, *ḍaraba fī al-arḍ*, berasal dari kata *yaḍribu*, *ḍarban*, *ḍarabānan*, dan *maḍribān*, yakni keluar untuk berdagang atau perang, dan dikatakan: pergi dengan cepat, dikatakan: berjalan untuk mendapatkan rizki. Dan *ḍarabtu fī al-arḍ*, saya mencari kebaikan dari rizki, Allah berfirman: “*Dan jika kalian*

¹⁶ Ibid., h. 12.

¹⁷ Muhammad Murtada al-Husaini al-Zabidi, *Taj al-Arus Min Jawahir al-Qamus* (Kuwait: Hukumah, 1965), h. 398.

pergi di muka bumi”, atau kalian berjalan, dan Allah berfirman: “*Tidak dapat bepergian di muka bumi*”. Dikatakan bepergian di muka bumi jika bepergian dan bermusafir, maka dinamakan *dārib*. Dan bepergian terjadi atas setiap pekerjaan, kecuali sedikit. Dan pergi dalam berdagang dan di muka bumi dan dijalan Allah dan pergi untuk harta dari *al-Muḍārabah* yakni pinjaman. Dan Dari itu *ḍarabat-ḍarban*, jika terjadi dengan selain semijamnya. Dan dalam lain “*Dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah*”.¹⁸

Dalam kamus *Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* dan *Mu’jam Al-Af’āl Al-Muta’addiyah Bi ḥarf* makna *ḍaraba fī al-Arḍ* yakni keluar untuk berdagang dan berperang.¹⁹ Sedangkan dalam kamus *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* makna *ḍaraba fī al-arḍ* yakni bepergian dan takut.²⁰

Dalam Kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* makna *ḍaraba fī al-arḍ* yakni pergi dan berjalan kaki. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam surah al-Nisā’/4:101, yang berbunyi “*Dan apabila kamu bepergian di bumi.*” Dan pada ayat lain dalam surah Āli ‘Imrān/3:156: “*Dan mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mengadakan perjalanan di bumi.*”²¹

Dari keterangan dan pemaparan ini di simpulkan bahwa makna kata *ḍaraba fī al-arḍ* adalah pergi dan berjalan.

b. Makna Dasar *Sāra fī al-arḍ*

Dalam kamus *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah, al-sair* berasal dari kata *sin* dan *ya* dan *ra*, asal yang menunjukkan atas melewati dan perjalanan (lari). Dikatakan *sāra-yasīru-sairan*. Dan itu

¹⁸ Ibn Munzir, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2003), h. 487.

¹⁹ Louis Ma’luf, *Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dār el-Machreq, 2008), h. 448.

²⁰ Majdu al-Dīn Muḥammad Ibn Ya’qūb al-Fairūz Ābadī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), h. 100.

²¹ Al-Qāsim al-Ḥusain Bin Muḥammad al-Ma’rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* (Beirut: Dar Al-Qalam, 1991), h. 505.

perjalanan siang dan malam.

Dalam kamus *Lisān al-Arab*, di jelaskan dalam hadis dikatakan: “*aku pergi dengan harapan perjalanan bulanan.*” Berjalan di muka bumi atau berjalan dari tempat tinggal untuk mencari penghidupan dan ketidakmampuan dari penghidupan dan tidak mampu.²²

Dalam kamus *Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, makna *sāra* yakni berjalan di waktu malam. Sedangkan dalam kitab *Mu'jam Al-Af'āl Al-Muta'addiyah bi ḥarf*, dijelaskan bahwa *sāra* yakni pergi dari satu negeri ke negeri lainnya, dan dalam berjalannya dengan menaiki unta.²³ dan dalam kamus *al-Qamūs al-Muḥīṭ* makna *sāra* yakni pergi dengan ada tujuan yang khusus.²⁴

Dalam Kitab *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, *sāra* atau *al-sair*, diartikan dengan pergi atau berangkat di bumi. Adapun dalam firman Allah swt yang berarti dalam surah al-Naml/27:69 yang artinya “berjalanlah kamu di bumi.” Adapun makna *sāra* terdapat 2 makna yang berbeda yakni: Pertama, perintah, dan berusaha, dan terdapat keinginan dari perjalanan tersebut. seperti firman Allah dalam surah Yūnus/10:22 yakni “*Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan.*” Kedua, menundukkan, menundukkan seperti menundukkan gunung, seperti firman Allah dalam surah al-Takwīr/81:3, yakni “*Dan apabila gunung-gunung di hancurkan*”. Dari keterangan dan pemaparan ini di simpulkan bahwa makna kata *Sāra fī al-arḍ* yakni pergi, berangkat, dan berjalan.

2. Analisis Makna Relasional pada lafaz *Ḍaraba fī al-arḍ* dan *Sāra fī al-arḍ*

Makna relasional merupakan sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan

²² Munzir, *Lisān al-'Arab*, h. 771.

²³ Musa Ibn Muḥammad Ibn al-Malyānī al-Ajmadī, *Mu'jam Al-Af'āl Al-Muta'addiyah Bi ḥarf* (Beirut: Dār Al-Ilm li Al-Malayyīn, 1979), h. 167.

²⁴ Ibn Ya'qūb al-Fairūz Ābadī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, h. 375.

meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus. Untuk menemukan makna baru secara relasional dapat dilakukan juga dengan cara analisis sintagmatik dan paradigmatik.

Analisis sintagmatik adalah bentuk analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu, kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Sedangkan analisis paradigmatik merupakan analisis yang mengkomparasikan sebuah kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna ataupun dengan kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan ini pula akan diketahui posisi kata yang maknanya lebih luas dan posisi kata yang maknanya lebih sempit.²⁵

a. Analisis Sintagmatik

Berikut adalah analisis sintagmatik terhadap beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata *Daraba fi al-ard* sehingga muncul beberapa kata atau konsep yang terkait, yakni:

- 1) Melakukan Perjalanan di Atas Bumi Untuk Beragam Kepentingan/Tujuan

Allah berfirman dalam Qs. Al-Baqarah/2:273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْتِافًا وَمَا تَنْتَفِعُونَ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di bumi orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada*

²⁵ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata al-Adl dan al-Qist)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 25.

orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

Hubungan (حَصْرًا فِي الْأَرْضِ) *ḍarban fī al-arḍ* dengan أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ (terikat oleh jihad di jalan Allah) dalam Qs. Al-Baqarah/2:273, sehingga terbentuk relasi makna *ḍaraba fī al-arḍ* yakni, berusaha di muka bumi, yang mana merubah makna asal dari berjalan di muka bumi kepada berusaha di muka bumi. Hal ini diperkuat dengan Tafsir al-Ṣābūnī, kata *ḍarban fī al-arḍ* dimaknai dengan berjalan di muka bumi untuk berdagang dan berusaha.²⁶

2) Berjalan Untuk Berperang

Allah berfirman dalam Qs. Āli-‘Imrān/3:156:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka **mengadakan perjalanan** di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*

Hubungan (حَصْرًا فِي الْأَرْضِ) *ḍarabū fī al-arḍ* dengan kata setelahnya yakni غُزًى (berperang) dalam Qs. Āli-‘Imrān/3:156, sehingga terbentuk relasi makna *ḍarabū fī al-arḍ* yakni, mengadakan perjalanan. Dan diperkuat dengan Tafsir ‘Ali al-Ṣābūnī kata *ḍarabū fī al-arḍ* dimaknai dengan keluar dalam

²⁶ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsir Tafāsir li al-Qur’an al-Karīm* (Lebanon: Dar Al-Fikr, 2001), h. 156.

perjalanan dan berperang.

3) Diperbolehkan Mengqasar Shalat

Allah berfirman dalam Qs. Al-Nisā'/4:101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ
الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

*Artinya: Dan apabila kamu **bepergian** di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

Hubungan *darabtum fī al-ard* dengan kata *ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ* setelahnya yakni *تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ* (mengqasar shalat) dalam Qs. Al-Nisā'/4:101, sehingga terbentuk relasi makna *darabtum fī al-ard* yakni, bepergian di muka bumi. Dan diperkuat dengan tafsir *al-Kasyāf* yang mana kata *darabtum fī al-ard* dimaknai dengan berjalan (safar) diperbolehkan untuk mengqasar shalatnya.²⁷

4) Wasiat

Allah berfirman dalam Qs. Al-Mā'idah/5:106:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ
مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ **ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ** فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ
إِنْ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ نَمًّا وَلَا نَمَّاءَ كَانَ دَا فُرَىٰ وَلَا نَحْنُمْ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآمِنِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di

²⁷ Abī Al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd Ibn Umar Al-Zamakhsyarī, *al-Kasyāf an Haqā'iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Mesir: Maktabah Misri, 1990), h. 484.

antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".

Hubungan *ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ* (*ḍarabtum fī al-arḍ*) dengan kata الوَصِيَّة (wasiat) dalam Qs. Al-Mā'idah/5:106, sehingga terbentuk relasi makna *ḍarabtum fī al-arḍ* yakni, perjalanan di muka bumi. Dan dijelaskan dalam *Tafsīr al-Kasyāf* kata *ḍarabtum fī al-arḍ* dimaknai dengan jika meninggal ketika dalam perjalanan dan tidak ada keluargamu yang mendampingi maka bersaksilah atas pilihan dari wasiat, dan dijadikan kerabatmu yang pertama karena mengetahui kematian tersebut dan dia benar. Baik dari kaum muslim maupun non muslim: dari ahli *zimmah* (jaminan), namun ayat ini telah di mansukh. Sedangkan dalam Tafsir 'Ali al-Ṣābūnī kata *ḍarabtum fī al-arḍ* dimaknai dengan jika kalian bermusafir dan ajalmu telah mendekat dan datang kepadamu kematian.²⁸

5) Mencari Karunia Allah

Allah berfirman dalam Qs. Al-Muzammil/73:20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ اللَّيْلِ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
عَلِمَ أَنْ لَوْ تَحْصَوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ
فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا
وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

²⁸ 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr Tafsīr li al-Qur'an al-Karīm*, h. 342.

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah, dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hubungan *يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ (yaḍribūna fī al-ard)* dengan kata setelahnya yakni *يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ* (mencari sebagian karunia Allah) dalam Qs. Al-Muzammil/73:20, sehingga terbentuk relasi makna *yaḍribūna fī al-ard*, yakni berjalan di muka bumi. Dalam *Tafsīr al-Kasyāf yaḍribūna fī al-ard* dimaknai dengan berdagang dan berjihad di jalan Allah, adapun usaha dalam mencari rizki adalah rizki yang halal. Dan dalam Tafsir ‘Alī al-Šābūnī kata *yaḍribūna fī al-ard* dimaknai dengan berjalan di dalam Negeri untuk berdagang mencari rizki dan berusaha mencari harta yang halal. Berikut adalah analisis sintagmatik terhadap beberapa ayat yang di dalamnya terdapat kata *Sāra fī al-ard* sehingga muncul beberapa kata atau konsep yang terkait, yakni:

6) Mengingat Nasib Umat Terdahulu

Qs. Āli ‘Imrān/3:137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Qs. Al-An'ām/6:11

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.

Qs. Yūsuf/12:109

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَكِنَّ آلَ آخِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?

Qs. Al-Naḥl/16:36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang

yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

Qs. Al-Hajj/22:46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَنظُرُوا هُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِمَا أَدَانُ يَسْمَعُونَ بِمَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: "Maka tidak pernahkah mereka **berjalan** di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati di dada."

Qs. Al-Naml/27:69

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), **“Berjalanlah** kamu di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. "

Qs. Al-Ankabūt/29:20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Katakanlah, **“Berjalanlah** di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Qs. Al-Rūm/30:9

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: "Dan tidakkah mereka **bepergian** di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. "

Qs. Al-Rūm/30:42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "**Bepergianlah** di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."

Qs. Fāṭir/35:44

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya: "Dan tidakkah mereka **bepergian** di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa."

Qs. Gāfir/40:21

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي
الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ

*Artinya: "Dan apakah mereka tidak mengadakan **perjalanan** di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah."*

Qs. Gāfir/40:82

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي
الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*Artinya: "Maka apakah mereka tidak **mengadakan perjalanan** di bumi, lalu mereka memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka."*

Qs. Muḥammad/47:10

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا

*Artinya: "Maka apakah mereka tidak pernah **mengadakan perjalanan** di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu."*

Dalam 13 ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *sāra fī al-arḍ* memiliki makna relasi yang sama, sehingga makna dasarnya tidak berubah atau ditambahkan. Adapun makna relasi *sāra fī al-arḍ* yakni, berjalan di muka bumi. Dalam *Tafsīr al-Marāgī* kata *sāra fī al-arḍ* bermakna berjalan di muka bumi untuk mengetahui angan-angan orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul, dan agar mendapatkan ilmu yang benar dan menjadi bahan pembelajaran.²⁹ Sedangkan dalam Tafsir al-Ṣābūnī kata *sāra fī al-arḍ* dimaksudkan untuk mengetahui perbuatan orang-orang terdahulu yang mendustakan Rasul.³⁰

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.³¹ Dalam hal ini dapat diketahui posisi maknanya yang lebih luas dan posisi kata maknanya lebih sempit.

1) Sinonim

Setelah penulis mencari dan melacak kata yang bermakna berjalan, penulis menemukan 6 kata yang memiliki makna yang sama (sinonim) dengan *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ* di antaranya yakni:

Masyā

Masyā berasal dari kata *mim*, *syin*, dan huruf *mu'tal asli* yang menunjukkan atas gerakan manusia dan lain sebagainya. Dalam kamus *Lisān al-'Arab*, di jelaskan bahwa Bergeraknya dengan mengendarai sesuatu, misal dengan menaiki unta. Dalam kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Kata *masyā* yang diartikan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mathba'ah al-Halabiy, 1996), h. 44.

³⁰ 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafsīr Tafsīr li al-Qur'an al-Karīm*, h. 211.

³¹ Zunaidi Nur, "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 64.

dengan kemauan. Dalam Contoh : Qs. Al-Furqān/25:63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan.”

Marra

Marra dalam kamus *Lisan al-Arab* bermakna datang dan pergi, dalam hadis dikatakan bahwa jika mendengar suara malaikat yang melewati rantai-rantai.³² Dalam kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Kata *marra* diartikan dengan berjalan untuk mencari pengalaman. Contoh: Qs. Hūd/11:38.³³

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”

Arjulun

Dalam kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, Kata *Arjulun* diartikan dengan berjalan kaki atau pergi dengan menaiki kuda. Contoh: Qs. Al-A'rāf/7:195.

³² Munzir, *Lisān al-‘Arab*, h. 250.

³³ al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, h.

أَلَمْ أَزْجَلْ بِمَشُونِ بِمَا ءَأَمْ هُمْ أَيُّ يَبْطِشُونَ بِمَا ءَأَمْ هُمْ أَعْيُنٌ يَبْصُرُونَ بِمَا ءَأَمْ هُمْ ءَأَدَانٌ يَسْمَعُونَ بِمَا ءَأَمْ قُلْ أَدْعُوا
شُرَكَاءَكُمْ تَمْ كِيدُونَ فَلَا تُنظِرُونَ

“Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah: "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku. tanpa memberi tangguh.”

Yaqdumu

Dalam kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, kata *yaqdumu* diartikan dengan berjalan atau pergi untuk mengambil pelajaran. Contoh: Qs. Hūd/11:98. Dalam kamus *Lisān al-Arab*, kata *yaqdumu* dimaknai dengan mendahului mereka ke neraka.

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأُورِدَهُمُ النَّارَ

“Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka.

Jarā

Dalam kamus *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Kata *jarā* berasal dari *ja*, *ra*, dan *ya*, dan merupakan huruf asli. Dan diartikan dengan sesuatu yang melayang, sebagai contoh yakni air yang mengalir. Dalam kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Kata *jarā* diartikan dengan berjalan dengan cepat. Contoh: Qs. Yāsin/36: 38.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya.”

Safara

Dalam kamus *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, kata *safara*

bermakna dasar menghilangkan penutup dan dikhususkan dari mata. Seperti menghilangkan debu di lantai rumah dengan cara disapu debu tersebut.³⁴

2) Antonim

Waqafa

Dalam kamus al-Azhar, waqafa bermakna diam atau berhenti.³⁵ Dalam segi makna jelas merupakan kata yang jauh berbeda dengan *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ*. Dalam al-Qur'an kata waqafa disebutkan 3 kali, di antaranya pada surah al-An'am: 6 dan Saba': 34.³⁶

D. Kesimpulan

Simpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa makna lafaz *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ* dapat dilihat menggunakan analisis makna semantik Toshihiko Izutsu, yang membagi makna menjadi dua bagian untuk menjawab makna, yakni makna dasar kata dan makna relasi kata. Adapun menulis ingin memaparkan makna dasar kata lafaz *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ*. Makna relasi kata lafaz *ḍaraba fī al-arḍ* dan *sāra fī al-arḍ*,

diantaranya yakni: *Pertama*, makna dasar *ḍaraba fī al-arḍ* yakni, berjalan di muka bumi, berdagang, dan berperang. Sedangkan makna dasar *sāra fī al-arḍ* yakni pergi atau berjalan di muka bumi. *Kedua*, adapun makna relasi *ḍaraba fī al-arḍ* yakni, *Pertama*, Hubungan *ḍarban fī al-arḍ* dengan terikat (oleh jihad) di jalan Allah dalam Qs. Al-Baqarah/2:273, sehingga terbentuk relasi makna *ḍaraba fī al-arḍ* yakni, berusaha di muka bumi, yang mana merubah makna asal dari berjalan di muka bumi kepada berusaha di muka bumi. *Kedua*, hubungan *ḍarabū fī al-arḍ* dengan kata setelahnya yakni berperang dalam Qs. Āli-

³⁴ Ibid., h. 308.

³⁵ S Askar, *Kamus Al-Azhar Arab-Indonesia (Terlengkap, Mudah, Dan Praktis)* (Jakarta: Senayan Publishing, 2007), h. 1074.

³⁶ Muhammad Fu'ad Abd Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), h. 848.

Imrān/3:156, sehingga terbentuk relasi makna *ḍarabū fī al-arḍ* yakni, mengadakan perjalanan untuk berperang. Ketiga, hubungan *ḍarabtum fī al-arḍ* dengan kata setelahnya yakni mengqasar shalat dalam Qs. Al-Nisā'/4:101, sehingga terbentuk relasi makna *ḍarabtum fī al-arḍ* yakni, bepergian di muka bumi. Keempat, Hubungan *ḍarabtum fī al-arḍ* dengan kata (wasiat) dalam Qs. Al-Mā'idah/5:106, sehingga terbentuk relasi makna *ḍarabtum fī al-arḍ* yakni, perjalanan di muka bumi dan ketika dalam perjalanan dan tidak ada keluargamu yang mendampingi maka bersaksilah atas pilihan dari wasiat, dan dijadikan kerabatmu yang pertama karena mengetahui kematian tersebut dan dia benar. Kelima, Hubungan *yaḍribūna fī al-arḍ* dengan kata setelahnya yakni mencari sebagian karunia Allah dalam Qs. Al-Muzammil/73:20, sehingga terbentuk relasi makna *yaḍribūna fī al-Arḍ*, yakni berjalan di muka bumi dan berusaha dalam mencari rizki adalah rizki yang halal. Sedangkan makna relasi dari 13 ayat *sāra fī al-arḍ* yakni, berjalan di muka bumi untuk mengetahui angan-angan orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul, dan agar mendapatkan ilmu yang benar dan menjadi bahan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- 'Alī al-Ṣābūnī, Muhammad. *Ṣafwah al-Tafāsir Tafāsir li al-Qur'an al-Karīm*. Lebanon: Dar Al-Fikr, 2001.
- Aṣḥānī, Al-Qāsim al-Ḥusain Bin Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāgib al-. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dar Al-Qalam, 1991.
- Askar, S. *Kamus Al-Azhar Arab-Indonesia (Terlengkap, Mudah, Dan Praktis)*. Jakarta: Senayan Publishing, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Fu'ad Abd Baqī', Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2007.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika*

- Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Ibn al-Malyānī al-Ajmadī, Musa Ibn Muḥammad. *Mu'jam Al-Af'āl Al-Muta'addiyah Bi ḥarf*. Beirut: Dār Al-Ilm li Al-Malayyīn, 1979.
- Ibn Umar Al-Zamakhsyarī, Abī Al-Qāsim Jār Allāh Mahmūd. *al-Kasyāf an Haqā'iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Mesir: Maktabah Misri, 1990.
- Ibn Ya'qūb al-Fairūz Ābadī, Majdu al-Dīn Muḥammad. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dār el-Machreq, 2008.
- Munzir, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2003.
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mathba'ah al-Halabiy, 1996.
- Nur Ngaisah, Zulaikhah Fitri. "Keadilan dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata al-Adl dan al-Qiṣṭ)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nur, Zunaidi. "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Anggota IKAPI, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Suhardi. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Al-Ruz Media, 2013.
- Zabidi, Muhammad Murtada al-Husaini al-. *Taj al-Arus Min Jawahir al-Qamus*. Kuwait: Hukumah, 1965.